

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Manusia

Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara manusia dan manusia serta lingkungannya.¹ Kata “agama” berasal dari bahasa sansekerta yang berarti "tradisi". Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti mengikat kembali. Maksudnya dengan beragama, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Agama pada hakekatnya adalah keyakinan akan adanya Tuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, oleh karena itu agama sangat perlu untuk dipahami secara seksama.

Membahas tentang pentingnya agama dalam kehidupan manusia, agama merupakan kebutuhan psikis yang perlu dipenuhi karena pengetahuan tanpa agama akan membahayakan.² Jika diperhatikan sejarah perkembangan manusia dari zaman ke zaman tentu manusia menganggap terdapat sesuatu yang paling berkuasa yaitu Tuhan. Selanjutnya siapakah Tuhan ini? Berbagai-bagai benda pernah dipandang sebagai Tuhan misalnya matahari, bulan, bintang, angin, dan lain-lain yang pada akhirnya manusia sampai kepada kepercayaan bahwa Tuhan

¹ Ali Hasan, *Studi Islam Alquran Dan As Sunnah* (Jakarta: Sri Gunting, 2000), 19.

² Zakiah Daradjat, *Pembinaan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 12.

bukanlah benda yang dapat dilihat dan diraba dengan panca indera. Namun Tuhan hanya dapat dirasakan dengan hati dan jiwa serta dapat diterima oleh pikiran.³

Perkembangan hidup manusia dan perkembangan caranya untuk berfikir, sejak dari zaman sangat sederhana, sampai dia meningkat bermasyarakat, bahwa pokok asli pendapatannya adalah tentang adanya yang Maha Kuasa. Inilah perasaan semurni-murninya dalam jiwa manusia. Jika seorang manusia membantah yang ada, bukanlah itu permulaan. Tetapi itu adalah kemudian, karena keraguan yang timbul mempergunakan pikiran. Jika membantah, manusia telah membantah jiwa murninya sendiri. Lidahnya bersedia mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Oleh karena itu perasaan akan adanya Tuhan adalah fitrah manusia.⁴

Agama merupakan gejala universal karena pada bagian dunia manapun agama selalu ada. Agama hidup dalam diri manusia karena problematika ketuhanan dan agama pasti pernah muncul dalam diri manusia.⁵ Ajaran agama memberikan jalan kepada manusia untuk dapat mencapai rasa aman dan tidak takut serta rasa cemas menghadapi hidup. Ajaran agama menunjukkan cara yang harus dilakukan dan menjelaskan pula hal yang harus ditinggalkan. Maka agar kita dapat mencapai rasa aman dalam hidup sekarang dan selanjutnya agama mengajarkan bagaimana mempersiapkan diri dengan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi tindakan yang mengganggu kesenangan orang lain. Supaya rasa aman nanti di alam yang kedua tetap terjamin.

³ *Ibid* .

⁴ Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 25.

⁵ Hasan, *Studi Islam ...*,28.

Percaya akan adanya Tuhan serta kekuasaan Tuhan melebihi kekuasaan apapun di dunia memberikan rasa aman kepada orang yang percaya bahwa Tuhan akan melindunginya dari segala bahaya. Karena Tuhan maha pengasih dan penyayang. Inilah sebabnya orang yang percaya kepada Tuhan terlihat tenang, tenteram dan tidak merasa takut karena manusia merasa bahwa ada Tuhan yang maha kuasa yang melindunginya. Sebaliknya bagi orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan maka hatinya akan dipenuhi rasa gelisah dan ketakutan, kegelisahan serta ketakutan akan sering menimbulkan tindakan-tindakan kejam dan jahat kepada orang lain bahkan mungkin akan membunuh orang.⁶

Suatu fakta yang ironis dalam kehidupan manusia adalah semakin pandai dan maju manusia, maka semakin jauh mereka dari ketentraman batin. Hal ini dapat kita lihat di dunia yang telah maju dan dunia yang sedang berkembang. Manusia merasa segala sesuatu yang telah dapat mereka perbuat dan mereka penuhi seolah-olah tidak ada lagi yang sulit bagi manusia mencapainya. Dengan tercapainya apa yang mereka inginkan terhadap segala sesuatu yang dulu mereka ragukan, maka berkuranglah perpegangan manusia terhadap Tuhan.⁷

Perlombaan dan persaingan hidup yang jauh dari agama telah menimbulkan rasa individualistis pada diri seseorang, dimana kepentingan orang lain kurang menjadi perhatian. Persaingan dan perlombaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, sehingga keluarlah manusia dari garis yang ditentukan oleh agama dan hukum-hukum moral. Sudah diakui secara

⁶ Daradjat, *Pembinaan Agama ...*,17.

⁷ *Ibid*, 22.

umum oleh para pengkaji, bahwa semua masyarakat yang dikenal di dunia ini sampai batas tertentu bersifat religius. Pengakuan ini tentunya merupakan kesepakatan mengenai apa sajakah yang membentuk perilaku keagamaan, namun dalam kenyataan kesepakatan mengenai hal ini lebih sulit diperoleh.⁸

Geertz dalam sosiologi agama, merumuskan bahwa agama merupakan suatu simbol yang terbuat untuk menciptakan suasana hati dan motivasi yang kuat. Serba menyeluruh dan dan berlaku lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep yang bersifat umum tentang segala sesuatu dan dengan membalut konsepsi itu dengan suasana kepastian faktual. Sehingga suasana hati dan motivasi itu terasa sungguh-sungguh realistik.⁹

Nottingham seorang sosiolog agama berpendapat bahwa agama bukan suatu yang dapat dipahami melalui definisi melainkan melalui deskripsi atau penggambaran. Menurutnya agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan alam semesta.¹⁰

Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma tersebut menjadi acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.¹¹ Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu baik dalam bentuk sistem nilai motivasi maupun

⁸ Betty R Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, Ter. Machnun Husein, Cet 1 (Jogyakarta: Tiara Wacana, 1995) ,29.

⁹ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 34.

¹⁰ *Ibid*, 35.

¹¹ *Ibid*35.

pedoman, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati.¹²

Ketika akal dan pikiran manusia tidak mampu menyelesaikan misteri-misteri kehidupan yang dihadapi, maka realitas inilah yang memaksa manusia mencari potensi lain untuk menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Potensi yang dimaksud adalah agama Allah, yaitu sesuai dengan firmanNya

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَخْفَفَ عَنْكُمْ^ج وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

*Artinya: Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.*¹³

B. Peran Agama Dalam Pembentukan Akhlak

Telah disebutkan bahwa agama sangat penting bagi kehidupan manusia. oleh karenanya Islam datang dengan membawa akidah ketauhidan dan melepaskan manusia dari segala sesuatu yang berhubungan dengan unsur yang berkaitan dengan berhala di sisi mereka yang mana benda-benda tersebut posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah SWT. Islam sebagai agama wahyu memiliki cakupan ajaran yang luas karena memang diperuntukkan bagi segenap umat manusia sepanjang masa. Terdapat tiga komponen yang menjadi isi kandungan Islam yaitu tentang akidah ketauhidan (monoteistik), tentang sistem hukum (Syariah) yang mengatur ketentuan perbuatan dzahir manusia, dan sistem moral tentang ajaran baik dan buruk atau akhlak. Yang mana sudah terlihat bahwa

¹²Ibid 36.

¹³ Al-Quran, an-Nisa:28.

terdapat hubungan antara keimanan dan perbuatan manusia. Iman menjadi landasan bagi pelaksanaan perbuatan manusia yang baik. Perbuatan yang didasari oleh iman dan dijiwai oleh syariat Islam akan menimbulkan perbuatan yang terarah, terencana, dan terkendali. Sehingga terjaga dari perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.¹⁴ Dari ketiga komponen tersebut, teori inilah yang nantinya akan dipergunakan untuk menganalisa peran agama Islam dalam kehidupan narapidana muslim di Lapas kelas II-A Sidoarjo.

1. Aqidah

Agama Islam mempunyai karakteristik yang mungkin tidak dipunyai oleh agama lain dan sekaligus sebagai kekuatan dan karakteristik Islam, yaitu mengesakan Allah, mentauhidkan Allah. Islam merupakan agama yang tidak memberatkan karena telah diatur oleh-Nya sesuai dengan kadar kemampuan hamba-Nya.¹⁵

Kata aqidah dalam bahasa arab adalah kata yang diambil dari kata dasar *'aqada, ya'qidu, 'aqdan, 'aqidatun*. Yang berarti simpul, ikatan, perjanjian. Setelah berbentuk menjadi *'aqidah* maka maknanya adalah keyakinan di hati yang bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aqidah berarti yang dipercayai hati. Kata aqidah ini juga seakar dengan kata *al-'Aqdu* yang memiliki arti sama dengan kata *ar-Rabth* yang berarti ikatan, *al-Ibram* yang berarti pengesahan, *al-Ihkam* yang berarti

¹⁴ Zaky Mubarak et al, 2001. *Aqidah Islam*. (Jakarta: Bineka Cipta), 31.

¹⁵ *Ibid*, 80.

¹⁶ Tim Penyusun MKD Iain Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam* (IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 57.

penguat. Dengan demikian, kata aqidah dapat dimaknai sebagai ketetapan hati yang tidak ada keraguan sedikitpun pada orang yang mengambil keputusan.¹⁷ Pengertian aqidah secara istilah dalam agama berarti perkara yang wajib dibenarkan oleh hati sehingga menjadi kenyataan yang teguh dan kokoh serta tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.¹⁸

Senada dengan hal tersebut Yusuf al-Qardlawi menguraikan beberapa prinsip aqidah yaitu di antaranya tidak boleh bercampur dengan sedikitpun keraguan, mendatangkan ketenangan jiwa, menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran.¹⁹

Aqidah atau iman merupakan dasar ajaran Islam yang sifat ajarannya pasti, mutlak kebenarannya, terperinci dan monoteistik.²⁰ Iman merupakan suatu tenaga yang membentengi diri dari pengaruh duniawi dan mendorong manusia untuk mencapai kemuliaan. Maka ketika Allah SWT menyerukan kepada hamba-Nya untuk berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran, Allah menjadikan Iman adalah sesuatu yang mendasar dalam hati.²¹ Sabda Nabi Muhammad SAW bahwa Iman yang kuat dapat melahirkan perangai yang kuat pula. Sedangkan rusaknya akhlak berpangkal pada kelemahan atau hilangnya Iman. Orang yang bertindak kurang ajar dan berperangai yang tidak baik serta senang berbuat yang rendah dikatakan oleh Rasulullah sebagai orang

¹⁷ *Ibid*, 58.

¹⁸ *Ibid*.

¹⁹ *Ibid*, 59.

²⁰ Mubarak et al, *Aqidah Islam*, ...78.

²¹ Anwar Masyari, *Akhlak Al-Quran* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 10.

yang kehilangan Iman.²² Karena meremehkan dimensi spiritual dalam bahasa teologi disebut dengan istilah degaibisasi, yaitu sifat menafikan keyakinan terhadap adanya sesuatu yang gaib. Seperti halnya tidak percaya terhadap adanya Tuhan, akhirat, surga, neraka, serta hari akhir.²³

Islam yang berarti percaya, dan Islam yang berarti menyerah dengan segala senang hati dan rela, timbulnya ialah setelah akal itu sendiri sampai kepada ujung perjalanan yang masih dapat dijalaninya. Oleh sebab itu semakin bertambah tinggi perjalanan akal, bertambah banyak alat pengetahuan yang dipakai, pada akhirnya bertambah tinggi pula martabat Iman dan Islam seseorang.²⁴

Kadar Iman dalam diri manusia selalu naik turun layaknya kurs mata uang. Iman akan bertambah dengan ketaatan misalnya saja dengan mengunjungi majelis ta'lim, membaca al-Qur'an serta merenungkan maknanya maka akan menambah keimanan. Dan sebaliknya Iman akan berkurang dengan kamunggaran.²⁵

2. Syari'ah

Syari'ah dalam konteks kajian hukum Islam menggambarkan kepada kumpulan norma-norma hukum yang merupakan hasil dari proses *tasyri'*.²⁶ *Tasyri'* adalah menciptakan dan menerapkan syari'ah. Dalam hukum Islam

²² *Ibid*, 11.

²³ Fauzul Iman, *Artikel Islam*, Republika Online.

²⁴ Hamka, *Pelajaran Agama*,... 26.

²⁵ Daud Rasyid, Tausiyah Dalam Acara "Damai Indonesiaku" Yang Tayang Di Tv One, 4 April 2013, 14:00 WIB.

²⁶ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi*, ...60.

tasyri' sering kali didefinisikan sebagai penetapan norma-norma hukum yang dapat menata kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Berdasarkan objek penerapannya, para ulama membagi *tasyri'* ke dalam dua bentuk yaitu *tasyri' samawi* dan *wadl'i*. *Tasyri' samawi* adalah penerapan hukum yang dilakukan langsung oleh Allah dan Rasul-Nya dalam al-Quran dan al-Sunnah. Ketentuan tersebut bersifat abadi dan tidak berubah karena tidak ada yang mampu untuk mengubahnya selain Allah sendiri.²⁷ Sedangkan *tasyri' wadl'i* adalah penentuan hukum yang dilakukan oleh para mujtahid. Ketentuan hukum hasil kajian mereka ini tidak memiliki sifat yang mutlak, namun bisa berubah-ubah dikarenakan hasil pemikiran nalar para ulama yang tidak terlepas dari salah karena dipengaruhi oleh pengalaman keilmuan mereka serta kondisi lingkungan dan dinamika sosial budaya masyarakat di sekitarnya.

Kata syariah bermakna jalan tempat keluarnya air untuk minum. Dalam kajian hukum Islam syari'ah diartikan sebagai segala sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah kepada seluruh manusia, agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Aspek hukum masuk dalam kategori syari'ah itu mencakup aturan tentang hubungan manusia dengan Allah yang disebut dengan ubudiyah, dan mencakup aturan tentang hubungan manusia dengan sesamanya yang disebut dengan muamalah/ijtima'iyah.

Kemudian masalah korelasi hukum Islam dengan perkembangan masyarakat salah satu isu keagamaan yang semakin menarik, mengingat suatu

²⁷ *Ibid*, 61.

kenyataan bahwa bagaimanapun lengkapnya nash-nash Qur'aniyah maupun sunnah Nabawiyah tidak mungkin secara terperinci menjelaskan segala persoalan kemasyarakatan yang terus berubah dan berkembang dari zaman ke zaman, dari satu daerah ke daerah lain, dari suatu tingkat peradaban ke tingkat yang lainnya, tetapi semua perubahan tersebut tetap membutuhkan kejelasan dan kepastian hukum.²⁸

Dalam menghadapi masalah-masalah yang menyangkut realitas kehidupan masyarakat yang hukumnya belum terdapat dengan jelas dalam al-Quran maka Nabi Muhammad memberi petunjuk agar pemecahannya diselesaikan dengan *ar-Ra'yu* atau proses penalaran.²⁹ Hukum Islam kategori pertamanya adalah syariah statusnya *qath'iy* yaitu kebenaran yang bersifat mutlak atau absoluth. Tujuan umum dari hukum-hukum Islam adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia dengan memberikan jaminan perlindungan kepada persoalan pokok untuk mempertahankan hidup dan kehidupan yang asasi. Kemudian dalam kebutuhan hidup untuk menjaga martabat hidup dalam pergaulan sosial yang wajar. Dalam kebaikan hidup untuk meningkatkan martabat dan kesejahteraan sosial manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Ketiga masalah tersebut dipandang Islam sebagai syarat terwujudnya kemaslahatan umat manusia dan oleh karenanya harus

²⁸ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2005),104.

²⁹ *Ibid*, 105.

diatur dengan tatanan hukum yang meningkatkan dan mengandung sanksi baik berupa sanksi fisik material maupun spiritual.³⁰

Sehubungan dengan hal tersebut, manusia adalah makhluk yang mempunyai berbagai macam keinginan, tentu mungkin terjadi kesimpang siuran yang akan menimbulkan pertentangan dengan sesamanya. Maka perlu peraturan yang menentukan mana yang baik dan mana yang tidak.³¹ sesuai dengan firman Allah SWT.

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعَالَمِينَ

*Artinya: Itulah ayat-ayat Allah. Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar; dan Tiadalah Allah berkehendak untuk Menganiaya hamba-hamba-Nya.*³²

Jika hukum berusaha mengangkat kebutuhan normatif masyarakat ke dalam sistem formal maka dapat berarti teori hukum memberi peluang terambilnya kebutuhan yang sama dari ajaran agama Islam. Karena ia bukan saja memiliki konsep teoritis tetapi juga lebih dari sebuah sejarah hukum.³³

3. Akhlak

Akhlak secara etimologis berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan

³⁰ *Ibid* .

³¹ Kahar Masyhur, *Membina Moral Dan Akhlak* (Jakarta: Bineka Cipta, 1994), 25.

³² Al-Quran, Ali-Imran:108.

³³ Abdul Gani Abdullah, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 59.

yang baik.³⁴ Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan atau pembinaan akhlak merupakan inti dari risalah Islam.³⁵

Menurut al-Ghazali akhlak adalah hal *ikhwal* batin manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan yang mendahuluinya. Hal ini senada dengan ungkapan Immanuel Kant yakni imperatif kategoris, yaitu suatu perbuatan baik dilakukan karena dorongan rasa wajib deontologis tanpa pamrih apapun. Kecenderungan manusia untuk melakukan perbuatan baik ini akan menemukan bentuk yang lebih sempurna manakala perbuatan itu dilandasi dengan Tauhid yang benar. Tauhid bukanlah merupakan tujuan akhlak, melainkan dasar dari pelaksanaan akhlak yang mulia.³⁶

Tujuan dari pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan pembentukan akhlak itu sendiri, yaitu membangun mental dan kepribadian muslim yang ideal. Citra muslim yang ideal mempunyai tiga hal yaitu: kokoh pola rohaninya, kokoh ilmu pengetahuannya, serta kokoh fisiknya. Tiga hal tersebut dianggap penting dikarenakan akhlak merupakan bingkai agama. Allah senantiasa menyeru kepada manusia agar selalu berkeinginan untuk menambah

³⁴ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi ...*, 65

³⁵ Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawwuf* (Surabaya: IAIN Press, 2012), 129.

³⁶ Mubarak, *Akidah Islam*, ...38.

ilmu pengetahuan. Ilmu dapat menyuburkan rohani dan keimanan. Ketiga, badan atau jasmani yang sehat karena badan yang sehat dapat memaksimalkan kerja organ tubuh dan fungsi fisio psikis yang membawa pengaruh positif terhadap kerja rohani.³⁷

Posisi akhlak dengan Tauhid dan syariah adalah bahwa komponen tersebut sebagai perekat dan penilai, serta alat untuk mengukur sejauh mana manusia muslim mengamalkan dan memahami Islam. Seorang muslim yang telah berhasil menerapkan Islam dengan baik pasti akan menjadi orang baik yang berakhlak mulia. Sebaliknya, tidak mungkin orang yang mengaku berakhlak mulia melakukan pelanggaran-pelanggaran akidah dan juga aturan-aturan syariah atau hukum Islam.

Perlu ditegaskan bahwa inti serta esensi keislaman adalah terletak pada akhlak. Karena akhlak menjadi tolak ukur keislaman seseorang serta menjadi ukurannya. Tidak dikatakan muslim bila seseorang tidak mempunyai akhlak dan perilaku yang mulia. Untuk menentukan norma keutamaan dan perbuatan yang terpuji diperlukan suatu alat pengukur yang dalam hal ini ialah *akhlak al-karimah*. Seperti yang pernah diriwayatkan dalam sebuah kasus yang pernah ditanyakan oleh seorang laki-laki kepada Rasulullah yaitu tentang adanya seorang wanita yang dikenal ahli ibadah, sedekah, namun lidahnya sering menyakiti tetangganya, maka Rasulullah menjawab: “dia itu termasuk ahli neraka”. Kemudian Nabi juga ditanya tentang wanita yang tidak tergolong ahli ibadah, dan juga tidak ahli puasa tetapi ia pernah memberi sedekah kepada

³⁷ *Ibid*, 130.

seekor kucing dengan sepotong keju dan tidak pernah juga menyakiti tetangganya, maka Rasul menjawab dia termasuk ahli surga.³⁸ Maka dari jawaban tersebut menunjukkan betapa tingginya nilai akhlak yang di dalamnya mengandung pengertian bahwa sedekah merupakan ibadah sosial yang manfaatnya untuk orang lain. Sebagian orang mengatakan bahwa akhlak memiliki pondasi sebagaimana ucapan Imam ‘Ali bahwa awal agama adalah pengetahuan tentang Tuhan, maka pengetahuan tentang Tuhan juga merupakan batu loncatan pertama bagi kemanusiaan. Kemanusiaan dan akhlak tidak akan pernah memiliki arti tanpa disertai dengan pengenalan Tuhan.³⁹

C. Metode Pembinaan Dalam Pembentukan Akhlak

Dikaji secara praktis, pembinaan merupakan suatu usaha serta upaya yang dilakukan secara sadar terhadap keyakinan-keyakinan serta nilai agama yang dilaksanakan oleh seorang pembina, tokoh masyarakat dengan menggunakan metode tertentu baik pendekatan secara personal maupun secara lembaga.⁴⁰

Pembinaan agama bukanlah sekedar mengajarkan tentang pengetahuan agama dan melatih keterampilan seseorang saja. Namun lebih dari itu agama merupakan sarana pembentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran Islam.⁴¹ Akhlak bertujuan untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakan dengan makhluk yang lainnya. Akhlak hendak

³⁸ Masyari, *Akhlak Al-Quran ...*,13.

³⁹ Murtadha Muthahari, *Falsafah Akhlak* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 58.

⁴⁰ Syahminan Zaini, *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Surabaya: al-Ikhlash, 1988), 23.

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 107.

menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik, bertindak baik terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah.⁴²

Islam memberi perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan akhlak termasuk juga tentang bagaimana cara berakhlak yang benar. Hubungan antara rukun Iman dan rukun Islam terhadap pembinaan akhlak menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh oleh Islam menggunakan cara atau sistem yang *integrated*⁴³ yaitu dengan menggunakan berbagai sarana peribadatan baik berupa ceramah-ceramah agama, pelatihan, pelajaran (hikmah) dibalik kasus atau cobaan yang secara simultan⁴⁴ diarahkan pada pembinaan dan pembentukan akhlak.

Islam di Indonesia meskipun bukanlah agama negara, namun tindakan berupa pencegahan terhadap perbuatan salah banyak sekali menggunakan pendekatan agama Islam. Metode pendidikan akhlak dapat dikembalikan kepada praktik langsung Rasulullah dalam membentuk watak dan kepribadian para Sahabat menjadi seorang muslim yang sejati.⁴⁵ Maka demikian pula praktik para Sahabat, Tabiin, dan para Ulama dalam menciptakan kepribadian umat Islam. Misalnya saja Rasulullah telah memperagakan sifat *Rahman* kepada siapapun baik kepada pria, wanita, istri, serta anak-anak kecil.

Para tokoh ilmu akhlak yang memegang pendapat bahwa akhlak dapat dibentuk bervariasi dalam memberikan teori pembinaan akhlak. Menurut Socrates cara efektif untuk merubah akhlak adalah ilmu pengetahuan. Menurutnya ilmu

⁴² Masyari, *Akhlak Al-Quran*, ... 23.

⁴³ *Integrated*: Menyatukan atau memadukan

⁴⁴ *Simultan*: Terjadi atau berlaku pada waktu yang bersamaan

⁴⁵ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawwuf* ...,137

akan mampu menjadi *guidance*⁴⁶ yang pasti dan argumen yang cerdas bagi seseorang.⁴⁷ Jika ada individu atau jiwa yang melakukan kesalahan serta keburukan yang motifnya berupa kebodohan, maka yang harus diperhatikan adalah bagaimana cara untuk mengobatinya. Karena hal itu berarti bahwa jiwa tersebut terkena penyakit berupa keburukan (akhlak buruk). Maka obat dari keburukan akhlak tersebut agar terhindar dari manifestasi kesalahan kembali adalah hukuman (sanksi). Maka dengan demikian menurut Socrates, salah satu metode untuk membentuk akhlak khususnya dalam kaitan dengan mengobati penyakit akhlak adalah dengan memberikan siksaan atau hukuman. Kemudian dari konsep inilah maka selanjutnya dapat dilengkapi bahwa metode pembentukan akhlak secara efektif adalah selain dengan memberikan ilmu pengetahuan bisa dilakukan dengan menyediakan dan menerapkan hukuman dan ganjaran yang konsisten.⁴⁸

Senada dengan hal tersebut bahwa John Fredrich Herbert yaitu seorang filosof Jerman yang mengedepankan pengajaran ilmu moral sebagai upaya pendidikan akhlak sehingga orang dapat berhias dengan keutamaan akhlak yang telah diketahuinya.⁴⁹ Pendapat bahwa ilmu pengetahuan atau wawasan tentang kebaikan keutamaan dan keburukan memang sangatlah penting sebagai sarana pembentukan akhlak adalah sangat tepat dengan misi Islam sebagaimana firman Allah yang ditegaskan dalam al-Quran yang berbunyi

⁴⁶ Guidance: Petunjuk.

⁴⁷ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawwuf*, ...138.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*⁵⁰

Dari analisis ayat di atas dapat ditarik sebuah pengertian bahwa untuk menjadi manusia berakhlak yang luhur yaitu untuk membentuk akhlak mulia manusia harus memiliki akal yang sehat. Akal yang sehat harus diberi wawasan materi ilmu pengetahuan yang utama. Tanpa akal yang sempurna dan sehat maka akan mustahil terbentuknya akhlak yang mulia. Dengan demikian pengajaran ilmu dan penerapan isi ilmu tersebut menjadi hal yang harus diperhatikan dalam sebuah proses pembentukan akhlak

Adapun tokoh yang menentang pendapat Socrates tersebut adalah Herbert Spencer, yaitu seorang filosof Inggris yang berangkat dari disiplin ilmu alam yang kemudian tertarik untuk melihat manusia dan moralitasnya. Dia terkenal dengan pandangan evolusinya yang mengatakan bahwa segala yang ada ini berjalan dan berkembang secara dinamis. Begitu juga moralitas manusia, seiring berjalannya waktu akan berkembang menuju kesempurnaan. Herbert berdalih bahwa telah terbukti banyak orang yang berilmu pengetahuan luas tetapi bermoral rusak dan rakus. Maka menurutnya hal yang demikian jelas bukanlah faktor yang efektif dalam pembentukan akhlak seseorang. Maka bagi Herbert yang lebih efektif adalah adalah menguatkan intuisi serta kecenderungan-kecenderungan manusia yang baik melawan nafsu untuk dikendalikan oleh akal sehat.⁵¹

⁵⁰ Al-Quran, al-Qalam:4.

⁵¹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawwuf* ...,140.

Tetapi tidak dipungkiri bahwa argumen dari Spencer tersebut ada kebenarannya juga karena memang perangkat pembentukan akhlak itu tidak hanya berupa pengajaran ilmu saja, namun masih memerlukan bantuan dengan perangkat-perangkat dan metode-metode dedaktik lain yang mesti dicari secara terus menerus agar tercipta sebuah metode yang lebih sempurna lagi.

Menurut Humaidi Tatapangarsa metode membentuk akhlak dapat ditempuh baik dengan cara langsung ataupun tidak. Cara langsung yang dimaksud adalah dengan cara memberikan ilmu akhlak yaitu dengan menjelaskan ajaran baik dan buruk berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah. Sedangkan cara yang tidak langsung dapat ditempuh dengan cara memberikan cerita tentang hal-hal yang bermuatan nilai moral serta didiringi dengan pembiasaan pelatihan, misalnya saja dalam bentuk peribadatan.⁵²

Lain halnya dengan al-Mawardi yang mengungkapkan bahwa metode yang paling efektif untuk membentuk akhlak individu adalah *tajribah* yaitu penempaan pengalaman. Artinya manusia dengan bekal potensi akalanya berusaha mempraktikkan nilai-nilai luhur serta berlatih menghindar diri dari dorongan-dorongan impulsifnya,⁵³ sehingga kebiasaan baik akan terbentuk dan tertanam menjadi habit, nature dan sifatnya.⁵⁴

Disamping metode-metode di atas dalam kerangka pembentukan akhlak yang bersifat pedagogis (mendidik) dan sosiologis, maka terdapat metode yang

⁵² Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 62-70.

⁵³ Impulsif : Bersifat cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati.

⁵⁴ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel , *Akhlak Tasawwuf ...*,141.

bercorak sufistik yang terutama berpola sufi amali. Pendekatan sufistik amali adalah pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan analisis sufistik atau mewakili ayat-ayat al-Quran dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya. Secara singkat al-Qusyairiyah menyebutkan metode sufistik tersebut terhimpun dalam sebuah prosedur *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*. *Takhalli* yaitu seseorang harus memahami sifat-sifat tercelanya lalu kemudian membersihkan dari hati. *Tahalli* adalah dengan menghias hati dengan sifat-sifat terpuji sebagai kebalikan sifat-sifat tercela yang dia hindari. Pada akhirnya seseorang berjuang keras untuk memahami sifat-sifat baik dan memakainya sebagai baju sehingga dapat mencintai Allah dan mengidentikkan diri dengan baju kemuliaan Allah dan inilah yang disebut *tajalli*. Tentunya dalam menempuh metode ini haruslah dibimbing oleh seorang guru sufi yang telah berhasil menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Secara umum memang pembentukan akhlak termasuk dalam pendidikan agama sehingga semua itu dapat diaktualisasikan melalui sebuah implementasi pengajaran dan pendidikan agama yang dimaksud, biasa dikategorikan dalam tiga metode, yaitu *ta'lim*, *ta'bid* dan *tarbiyah*.⁵⁵

Konsep *ta'lim* merupakan proses penalaran yang dapat mengubah perkembangan akal mengerti menjadi paham, dari tidak tahu menjadi tahu, dari biasa menjadi hebat, dan bahkan dari bodoh menjadi pandai. *Ta'lim* diidentikkan dengan proses penggalan ilmu pengetahuan dan proses keterampilan dalam berfikir. *Ta'lim* lebih spesifik mengarah pada aspek kognitif manusia yang

⁵⁵ *Ibid* 150.

diidentikkan dengan proses pengajaran ilmu pengetahuan yang terfokus pada tujuan perkembangan penalaran akal serta kecerdasan intelegensia manusia.

Kemudian konsep kedua yaitu *ta'bid* yaitu yang secara bahasa berasal dari isim mashdar dari lafadz *addaaba, yuaddibu* yang berarti mendidik. Sedangkan dalam kamus ilmiah populer *adab* berarti kesusilaan, nilai, norma tingkah laku. Bahkan kata *adab* secara umum biasanya diartikan sebagai sopan. Secara kumulatif *ta'bid* berarti proses transfer nilai moral serta budi pekerti dalam konteks pendidikan. Secara singkat *ta'bid* berarti proses perbaikan moralitas manusia yang terfokus pada aspek kejiwaan atau dimensi afektif manusia.

Yang ketiga adalah konsep *tarbiyah* yang secara gramatika berasal dari kata *rabba, yurabbi* yang artinya memelihara, memenuhi kebutuhan, menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan. Proses *tarbiyah* adalah proses menjadikan dan menumbuhkan yang tidak hanya terfokus pada dimensi kognitif (penyampaian materi) tetapi juga menyangkut dimensi afektif (pembinaan moral) dan motorik (pelatihan atau keterampilan bertindak manusia)⁵⁶

Akhlah yang baik itu tidak dapat dibentuk dalam masyarakat hanya dengan pelajaran dengan instruksi-instruksi serta larangan-larangan. Sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan-keutamaan itu tidak hanya cukup dengan seorang guru mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun yang berbuah sangat memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan harus

⁵⁶ *Ibid*, 15.

dusahakan dengan contoh dan teladan yang baik.⁵⁷ Seseorang yang berperilaku jahat tidak mungkin akan meninggalkan pengaruh yang baik dalam jiwa orang yang berada di sekitarnya. Pengaruh yang baik itu hanya akan diperoleh dari pengamatan mata secara terus menerus, lalu semua mata mengagumi sopan santunnya. Disaat itulah orang akan mengambil pelajaran, mereka akan mengikuti jejaknya dengan penuh kecintaan yang tulus.⁵⁸

Pembinaan moral harus dilakukan sejak kecil, sesuai dengan umurnya. Karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti tentang mana yang benar dan mana yang salah serta belum mengetahui batasan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Pendidikan moral harus dilakukan pada permulaan di rumah dengan tindakan yang dipandang baik menurut ukuran lingkungan dimana dia hidup. Kemudian setelah si anak terbiasa bertindak sesuai dengan yang dikehendaki oleh aturan moral dan kecerdasan serta kematangan dalam berfikir telah terjadi. Barulah pengertian yang bersifat abstrak diajarkan.⁵⁹

Teori dan pendapat para ahli di atas selanjutnya akan digunakan penulis untuk mengukur pemahaman para narapidana muslim Lapas kelas II-A Sidoarjo terhadap agama Islam sebagai petunjuk hidup mereka khususnya, yaitu dengan melalui pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan tersebut apakah pembinaan tersebut membawa dampak keagamaan yang akan memberikan kesadaran atau malah hanya ketaatan agama yang sifatnya untuk sekedar taat karena adanya ancaman hukuman.

⁵⁷ Anwar Masyari, *Akhlak Al-Quran* ...,33.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Daradjat, *Pembinaan Agama* ...,44.